

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daya tarik fisik merupakan salah satu masalah sosial yang umum, dan wajah merupakan salah satu fitur utamanya (Flores-Mir *et al.*, 2004). Peck dan Peck mengatakan bahwa wajah menjadi faktor paling penting dalam persepsi estetik seseorang (Peck dan Peck, 1995). Hingga saat ini, apa yang dianggap indah atau menarik oleh dokter gigi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, tidak dapat dipastikan sesuai dengan apa yang dipikirkan atau diinginkan oleh pasien (Gautam *et al.*, 2012).

Persepsi estetik bervariasi pada setiap orang dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial mereka, sehingga anggapan para ahli mengenai estetika wajah mungkin tidak sesuai dengan persepsi dan ekspektasi dari pasien, dokter gigi, maupun masyarakat awam (Flores-Mir *et al.*, 2004). Strassler menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi estetik pada berbagai macam tingkat pendidikan. Persepsi seseorang dalam hal estetika dentofasial juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti jenis kelamin, budaya, dan motivasi (Sianita dan Omar, 2012).

Ortodonti merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang fokus terhadap tampilan dentofasial dan karakteristik jaringan keras dan jaringan lunak wajah terhadap penampilan wajah secara keseluruhan. Tujuan perawatan ortodontik tidak hanya untuk mencapai lengkung dan oklusi gigi yang ideal,

namun juga untuk mencapai proporsi wajah yang seimbang secara estetika (Maple *et al.*, 2005, Ackerman, 2007). Keinginan untuk memperbaiki estetika wajah merupakan penyebab umum seseorang ingin menjalani perawatan ortodontik. Para ortodontis juga berpendapat bahwa perbaikan estetika wajah merupakan tujuan akhir perawatan yang penting (Maple *et al.*, 2005, Varlık *et al.*, 2010). Proporsi wajah yang ditentukan berdasarkan ukuran standar dari pengukuran sefalometri berkorelasi dengan penilaian estetika wajah (Maple *et al.*, 2005). Ortodontis menggunakan teknik sefalometri untuk melihat hubungan oklusi dan keseimbangan skeletal wajah (Sassouni dan Nanda, 1964). Namun, cara pengukuran tersebut tidak bisa ditetapkan sebagai satu-satunya cara untuk mengevaluasi daya tarik wajah (Maple *et al.*, 2005).

Proporsi vertikal sepertiga wajah bawah merupakan salah satu komponen yang penting dari wajah. Pasien-pasien dengan maloklusi memiliki tinggi vertikal sepertiga wajah bawah yang bervariasi (Singh *et al.*, 2006). Dalam perawatan ortodontik, pengendalian proporsi vertikal sepertiga wajah bawah merupakan hal yang cukup rumit dan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan ditetapkan oleh ortodontis (Wang *et al.*, 2013, Enoki *et al.*, 2004). Koreksi maloklusi biasanya dapat menyebabkan perubahan pada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah. Perawatan ortodontik yang hanya didasarkan pada penilaian skeletal tanpa mengikutsertakan penilaian terhadap jaringan lunak dapat menghasilkan proporsi wajah yang tidak harmonis (Anic-Milosevic *et al.*, 2010). Ortodontis harus mengetahui bagaimana anggapan pasien mengenai daya tarik wajah karena estetika wajah merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan perawatan. Meskipun pasien menentukan daya tarik wajah

dari pandangan frontal dan fakta bahwa orang saling berpandangan saat berkomunikasi, sebagian besar penelitian dibidang ortodontik yang berhubungan dengan estetika wajah hanya terbatas pada estetika senyum, pengaruh jarak antar mata atau bibir terhadap persepsi daya tarik wajah, ataupun keseimbangan dentofasial menggunakan gambar dari arah frontal (Varlık *et al.*, 2010).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan persepsi daya tarik wajah antara dokter gigi dan masyarakat awam. Sebagian melaporkan bahwa terdapat kesamaan persepsi antara keduanya, dan laporan lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya (Maple *et al.*, 2005). Penelitian oleh Cochrane *et al.* menunjukkan bahwa profil wajah yang panjang dianggap lebih menarik daripada gambaran wajah klas II dan klas III (Cochrane *et al.*, 1999).

Penelitian oleh Johnston *et al.* (2005) dan Gautam *et al.* (2012) terhadap sekelompok masyarakat awam menggunakan siluet foto profil dengan proporsi sepertiga wajah bawah yang ditinggikan, direndahkan, dan tetap pada posisi normal, didapatkan bahwa proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang normal dianggap paling menarik dan profil dengan peningkatan proporsi sepertiga wajah bawah dianggap membutuhkan perawatan (Johnston *et al.*, 2005; Gautam *et al.*, 2012). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Varlık *et al.* terhadap masyarakat awam dengan menggunakan siluet wajah laki-laki dan perempuan dari arah frontal yang divariasikan mulai dari 0 mm hingga ± 6 mm, ditemukan bahwa masyarakat awam lebih memilih wajah dengan penambahan tinggi sepertiga wajah bawah untuk siluet laki-laki, dan pengurangan tinggi sepertiga wajah bawah untuk siluet perempuan dengan deviasi hingga 3 mm untuk masing-masing jenis kelamin (Varlık *et al.*, 2010).

De Smit dan Dermaut telah melakukan penelitian mengenai daya tarik wajah secara vertikal dan hubungan dari arah antero-posterior. Mereka menyimpulkan bahwa karakteristik profil secara vertikal jauh lebih penting dibandingkan arah antero-posterior dan peningkatan dimensi vertikal dianggap sangat tidak menarik (De Smit dan Dermaut, 1984). Penelitian oleh Michiels dan Sather didapatkan bahwa pengurangan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dianggap lebih menarik daripada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang ditingkatkan dinilai oleh sekelompok ortodontis dan ahli bedah mulut (Michiels dan Sather, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Erbay dan Caniklioglu terhadap sekelompok ortodontis yang diminta untuk mengurutkan foto profil orang dewasa keturunan Turki, dan menemukan bahwa foto dengan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang sebelumnya dinilai menarik memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan wajah yang sebelumnya dinilai tidak menarik (Erbay *et al.*, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Ioi *et al.* (2006) yang dilakukan terhadap orang Jepang dengan menggunakan siluet wajah laki-laki dan perempuan yang dinilai oleh sekelompok ortodontis dan mahasiswa kedokteran gigi, ditemukan bahwa laki-laki dengan tinggi sepertiga wajah bawah yang normal dianggap lebih menarik dan untuk wajah perempuan, tinggi sepertiga wajah bawah yang sedikit lebih rendah dianggap lebih menarik (Ioi *et al.*, 2006).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat awam cenderung memilih proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang sedikit lebih rendah dari proposi normal, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya (Varlık *et al.*, 2010, Johnston *et al.*, 2005, Gautam *et al.*, 2012).

Sedangkan dokter gigi lebih memilih proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang sesuai dengan proporsi normal atau lebih rendah dari proporsi normal (Michiels dan Sather, 1994, Erbay *et al.*, 2002). Dengan demikian, persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah mungkin saja berbeda pada saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat awam yang ingin memperbaiki penampilan wajahnya agar terlihat lebih menarik melalui prosedur bedah ortognatik (Yu *et al.*, 2013).

Dengan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada Ras Deutro Melayu. Penelitian ini dilakukan dengan cara memvariasikan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dan menganalisis pilihan yang paling menarik menurut persepsi dokter gigi dan masyarakat awam.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Apakah terdapat perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras Deutro Melayu?

1.2.2. Rumusan Khusus

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 0% (normal) pada ras Deutro Melayu?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu?
6. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap preferensi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras Deutro Melayu?



1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada Ras Deutro Melayu.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
2. Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
3. Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 0% (normal) pada ras Deutro Melayu.
4. Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
5. Mengetahui perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.

6. Mengetahui perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap preferensi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras Deutro Melayu.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1.4.1. Bagi Dokter Gigi

1. Tambahkan informasi sebagai pertimbangan dalam perawatan ortodonti.
2. Membantu dokter gigi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang ideal.

1.4.2. Bagi Klinisi Lain

1. Sebagai acuan bagi klinisi lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rencana perawatan.

1.4.3. Bagi Peneliti

Sebagai media pengaplikasian ilmu kedokteran gigi yang telah dipelajari khususnya ortodonti dan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian.

1.4.4. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai informasi mengenai variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang estetik menurut dokter gigi dan masyarakat awam.



1.4.5. Bagi Perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

Sebagai tambahan literatur di perpustakaan FKG UNAND mengenai perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah.

